



## **ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 BANDUNG PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA**

**Chrysti Febriani<sup>1\*</sup>, Alik Mustafidal Laili<sup>2</sup>**

<sup>1\*,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial dan Humaniora  
 Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

\*Email: [nuansaresmi135@gmail.com](mailto:nuansaresmi135@gmail.com), [alikhmustafidallaili@gmail.com](mailto:alikhmustafidallaili@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3764>

Article info:

Submitted: 15/05/25      Accepted: 20/11/25      Published: 30/11/25

### **Abstrak**

Berpikir merupakan proses yang berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif anak. Anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda tergantung pada tahapan perkembangan kognitif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis peserta didik. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 1 Bandung yang berjumlah 19 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelompokkan menjadi 3 tingkat yaitu: tingkat kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil tes menunjukkan 5,26% peserta didik pada kategori tingkat berpikir kritis tinggi, 5,26% peserta didik pada kategori tingkat berpikir kritis sedang, dan 94,737% peserta didik pada kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V di SDN 1 Bandung masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes dan wawancara dimana peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

**Kata Kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam mendorong kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mencakup sektor ekonomi, sosial, teknologi, keamanan, keterampilan, moralitas, kesejahteraan, serta pelestarian budaya dan peningkatan martabat bangsa (Dodi, 2019). Proses ini bisa berlangsung formal maupun non-formal serta terus berlangsung seumur hidup. Peran pendidikan sangat krusial dalam membentuk karakter, meningkatkan kualitas hidup, serta menyiapkan individu untuk berperan aktif dalam masyarakat. Pengertian pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar dan berlangsungnya pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.

Secara fundamental, pendidikan merupakan proses interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Berlangsungnya pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu yang telah dewasa, berlandaskan pada prinsip-prinsip kemanusiaan. Melalui proses tersebut, individu yang belum dewasa diarahkan untuk mencapai kedewasaan baik secara moral maupun intelektual, dengan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai tersebut. Dengan demikian, pembentukan kedewasaan pribadi menjadi sasaran utama yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan.



Berpikir ialah bermacam kegiatan yang melibatkan pemakaian dasar serta simbol sebagai representasi dari tujuan serta kejadian (Maulidya, 2018). Karena pada hakikatnya hanya terbatas pada keterlibatan bagaimana upaya dalam menyimpan suatu yang telah Informasi yang dialami dapat diekspresikan kembali, sementara pemahaman menuntut adanya proses memperoleh informasi yang diperoleh melalui pendengaran dan bacaan, serta kemampuan menghubungkan berbagai aspek yang tersimpan dalam ingatan. Melalui proses berpikir, seseorang mampu mengambil tindakan yang melampaui sekadar informasi yang diterimanya. Berpendapat juga persamaan aktivitas mental yang bersifat energik serta personal, yang mengarah pada penemuan atau hasil tertentu yang terencana dan memiliki tujuan yang jelas.

Pendidikan matematika merupakan bagian dari pendidikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan berfikir yang dapat memperluas keahlian berfikir yang rasional dalam menghadapi suatu musibah. Tetapi dalam praktik pendidikan matematika, masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Tidak jarang siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan materi yang susah dipahami serta kurang relevan untuk dipelajari. Oleh sebab itu, penting untuk menanamkan pemahaman yang mendalam terkait konsep-konsep dasar matematika guna mempermudah peserta didik dalam mengikuti berlangsungnya pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai tokoh sentral yang mengarahkan jalannya pembelajaran sekaligus sebagai pusat kendali pendidikan di dalam kelas. (Wibowo et al., 2022).

Seiring dengan semakin majunya Pesatnya kemajuan zaman serta teknologi menuntut dunia akademis untuk terus berinovasi agar bisa mencetak kemampuan manusia yang unggul. Individu yang dihasilkan diharapkan memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan sistematis, mampu menyelesaikan berbagai persoalan secara rasional, serta berlandaskan pada nilai-nilai moral yang baik. Salah satu kompetensi penting dalam menghadapi tantangan tersebut adalah kemampuan berpikir logis dalam belajar sangat penting karena memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyaringnya. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, mempertanyakan asumsi yang ada, dan menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan inovatif. Ini juga membantu mereka untuk memahami materi lebih dalam, memantapkan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri John Dewey (1859-1952).

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan bersama guru wali kelas V SDN 01 Bandung pada tanggal 23 Januari 2024, berdasarkan terdapat beberapa peserta didik yang juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal seperti memahami konsep-konsep dalam penyelesaian soal. Menurut data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru wali kelas V keaktifan peserta didik di kelas V pada pembelajaran matematika bisa dinilai aktif karena dalam berlangsungnya pembelajaran siswa tidak harus didukung oleh guru untuk mengajukan pertanyaan, siswa akan bertanya jika guru memberikan soal dan mereka tidak mengerti bagaimana cara menyelesaikan soal tersebut, siswa juga memperhatikan, merekam, serta mengingat bahan yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat siswa diberikan perkara matematika masih banyak siswa yang kurang mengerti maksud dari soal tersebut dan bagaimana cara untuk solusi, serta siswa belum bisa dalam menyelesaikan perkara pada kasus yang disampaikan dan jengjang logika peserta didik juga masih belum cukup.

Berdasarkan penyampaian diatas, penemu tertarik untuk meneliti judul di atas dengan masalah yang ada di SDN 1 Bandung Tulungagung dengan judul **“ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SDN 1 BANDUNG PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA”**.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penemuan kualitatif merupakan suatu pendekatan penemuan yang bertujuan untuk mengungkap kondisi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan fenomena secara autentik. Deskripsi ini disampaikan melalui penggunaan kata-kata, berdasarkan teknik pengumpulan dan



analisis data yang relevan yang diperoleh langsung dari situasi yang dialami oleh subjek penemuan. (Yuhana & Aminy, 2019). Penelitian kualitatif ini lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap situasi, perasaan, perspektif, dan pola perilaku yang tidak dapat diukur atau dijelaskan dengan angka saja. Dalam penelitian kualitatif, data biasanya dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi, atau analisis dokumen. Tujuan utama dari pendekatan ini supaya dapat menggali informasi secara holistik dan menyeluruh, serta memberikan konteks pada fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mendalam suatu individu atau kelompok metode kualitatif bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai suatu entitas melalui pengumpulan data. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan pada kondisi objek yang alami, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi (penggabungan beberapa metode), serta analisis data dilakukan secara induktif dan bersifat kualitatif. Hasil dari penemuan ini lebih menitik beratkan pada pemahaman makna daripada generalisasi. (Maulida, 2022).

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pengumpul data menganalisis data dan pelapor hasil penemuan. Maka dari itu peneliti saling bekerja sama dengan guru kelas dan siswi kelas V SDN 1 Bandung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Prosedur penelitian yang digunakan menggunakan 4 (empat) tahap oleh Moleong (2017) Adaptasi Dwi Susanto (2020) yaitu;

#### 1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan di lapangan, seperti penelitian, survei, atau proyek lainnya. Pada tahap ini, sejumlah langkah penting dilakukan supaya dapat memastikan kegiatan yang akan dilakukan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

#### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan tahap penelitian yang sesungguhnya. Peneliti terjun ke lapangan, meliputi kegiatan memahami latar penemuan dan persiapan, memasuki lapangan dengan melakukan pengamatan dan mengumpulkan data terkait fokus penelitian serta pencatatan data sesuai hasil gejala yang ada.

#### 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan berlangsungnya pengumpulan dan pengorganisasian data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, rekaman lapangan, dan dokumentasi. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu, pemecahan data menjadi unit-unit analisis, sintesis informasi, pengaturan pola data, seleksi informasi yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, serta penyusunan pendapat yang dapat dipahami dan disampaikan kepada pihak lain.

#### 4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penemuan, penemuan menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk penemuan tindakan kelas yaitu berupa laporan peneliti dengan mengacu pada kemampuan berfikir kritis peserta didik.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes ini digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data penemuan. Pada tes ini berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Penelitian ini menggunakan soal tes berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika dimana didalam soal terdiri dari 2 butir soal dengan total skor pada setiap soal adalah 50. Jadi keseluruhan skor dari ke 2 soal tes tersebut adalah 100. Peneliti menggunakan pedoman wawancara kemampuan berpikir logis siswi dalam menyelesaikan soal mengenai materi bangun ruang. Wawancara ini dilakukan pada saat peneliti sudah mengetahui hasil dari tes peserta didik. Wawancara dilakukan secara individual dengan guru kelas dan siswi kelas V SDN 1 Bandung khusus untuk mengumpulkan informasi tentang minat



mereka dalam belajar. Dokumentasi berperan sebagai alat untuk menghimpun data dan informasi yang disajikan dalam bentuk foto bergambar dengan mengambil langsung selama proses penelitian. Subjek uji coba dalam penelitian ini terfokus pada peserta didik kelas V SDN 1 Bandung, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, dipaparkan hasil dari proses penelitian analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 1 Bandung.

#### Validasi Instrumen

Validasi ahli digunakan untuk Pengujian atau penilaian terhadap soal tes matematika di nilai tiga validator diantaranya dua dosen dan satu guru. Masing – masing ahli mengisi angket evaluasi yang telah disusun berdasarkan aspek – aspek yang telah ditentukan untuk dinilai.

**Tabel 1 Hasil Penilaian Validator**

No	Pernyataan	Skor yang di peroleh			Skor yang di harapkan
		V1	V2	V3	
Penilaian Terhadap Bahasa					
1	Kalimat pada soal menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh peserta didik.	3	3	4	4
2	Kalimat pada soal tidak menimbulkan penafsiran ganda.	3	3	4	4
3	Soal yang disusun menggunakan kalimat matematika yang benar.	4	4	4	4
4	Menggunakan Bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.	3	4	4	4
Penilaian Terhadap Butir Soal					
5	Soal yang diberikan dapat mengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal pada tahap menginterpretasi	4	2	4	4
6	Soal yang diberikan dapat mengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal pada tahap menganalisis	4	3	4	4
7	Soal yang diberikan dapat mengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal pada tahap mengevaluasi.	4	4	4	4
8	Soal yang diberikan dapat mengukur kemampuan berfikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal pada tahap menginfrensi.	4	4	4	4
Penilaian Terhadap Kesesuaian Dengan Tujuan Penelitian					
9	Soal yang diberikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.	4	4	4	4



10	Soal yang diberikan sesuai dengan tingkatan materi yang diberikan oleh peserta didik.	4	3	4	4
Total		37	31	40	40
	Rata – rata Skor	3,7	3,1	4,0	
	Kriteria	Valid	Valid	Valid	

Berdasarkan Tabel 1 hasil penilaian dosen materi, dari validator I dari ketiga aspek diperoleh nilai rata – rata 3,7 sehingga penilai instrumen tes kemampuan berpikir kritis dapat dikriteriakan Valid. Hasil selanjutnya penilaian dari validator II dari ketiga aspek diperoleh nilai rata – rata 3,1 sehingga penilai instrumen tes kemampuan berpikir kritis dapat dikriteriakan Valid. Hasil selanjutnya penilaian dari validator III dari ketiga aspek diperoleh nilai rata – rata 4,0 sehingga penilai instrumen tes kemampuan berpikir kritis dapat dikriteriakan Valid.

### Hasil Kemampuan Berpikir Peserta Didik

Kriteria yang diambil dari hasil tes siswa yang memiliki kriteria tingkat berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini hasil tingkat kemampuan berpikir kritis siswa :

#### a. Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi

Kemampuan berpikir kritis siswa yang berkemampuan tinggi adalah siswa harus mampu memenuhi nilai 71,25 - 100. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi secara logis dan jelas akan mampu menggambarkan permasalahan yang diberikan, mampu memahami maksud dari soal, mampu menuliskan hubungan – hubungan konsep yang digunakan pada soal, dan mampu membuat kesimpulan dengan tepat.

#### b. Kemampuan Berpikir Kritis Sedang

Kemampuan berpikir kritis sedang apabila peserta didik mampu memenuhi nilai 62,5 – 71,25. Peserta didik kurang mampu menginterpretasikan soal dan kurang mampu membuat kesimpulan dengan tepat.

#### c. Kemampuan Berpikir Kritis Rendah

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikatakan rendah apa bila peserta didik hanya mampu memenuhi nilai <62,5. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah kurang mampu menganalisis soal, bahkan siswa tidak mampu menuliskan penyelesaian soal dengan tepat dan menyimpulkan hasil jawaban pada soal.

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh kemudian peneliti menarik kesimpulan agar lebih rinci dan jelas. Berikut daftar nama siswa yang akan diwawancara:

**Tabel 2** Daftar Subjek Penelitian

No	Kode Siswa	Keterangan
1	S1	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
2	S2	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
3	S3	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
4	S4	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Tinggi
5	S5	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
6	S6	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
7	S7	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
8	S8	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
9	S9	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
10	S10	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
11	S21	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
12	S12	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
13	S13	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
14	S14	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
15	S15	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
16	S16	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah



17	S17	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
18	S18	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Rendah
19	S19	Subjek Berpikir Kritis Tingkat Sedang

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti melalui tes yang diberikan kepada peserta didik V yaitu hasil kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal uraian matematika materi bangun ruang yang terdiri dari 2 soal berdasarkan teori Facione (Normaya: 2015) mengadaptasi dari Dwi Susanti (2020). Hasil tes tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik yang di bagi dalam kategori berkemampuan tinggi, rendah, dan sedang. Dapat dilihat dalam tabel 3 berikut :

**Tabel 3** Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis  
**Soal No 1      Soal No 2      Skor      Nilai**

No	Kode Siswa	Tes Kemampuan Berpikir Kritis						Skor	Nilai
		Soal No 1			Soal No 2				
		IN	AN EV	&FE	IN	AN & EV	FE		
1	S1	0	4	1	0	4	1	10	55
2	S2	0	4	1	0	4	1	10	55
3	S3	0	5	2	0	3	1	10	55
4	S4	0	5	2	0	5	2	14	78
5	S5	0	3	1	0	1	0	4	21
6	S6	0	5	0	0	3	0	8	44
7	S7	0	5	2	0	1	0	9	44
8	S8	0	3	1	0	1	0	4	21
9	S9	0	1	0	0	0	0	1	6
10	S10	0	3	1	0	2	0	5	28
11	S11	0	4	1	0	4	1	8	44
12	S12	0	1	0	0	1	0	2	11
13	S13	0	4	1	0	2	1	6	44
14	S14	0	3	1	0	1	0	4	21
15	S15	0	3	1	0	1	0	4	21
16	S16	0	3	1	0	2	0	4	28
17	S17	0	3	1	0	2	1	7	38
18	S18	0	3	1	0	1	0	4	21
19	S19	0	5	2	0	4	1	12	66

Keterangan :

IN : Menginterpretasi    AN : Menganalisis    EV: Mengevaluasi    FE: Menginferensi

Berdasarkan hasil tes pada soal kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal uraian matematika , peneliti akan mengelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan nilai tes data di lihat ditabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4** Kelompok Kemampuan Berpikir Kritis

Kelompok	No	Kode Siswa	Nilai
	Absen		
<b>Kelompok Tinggi</b> <b>71,25 – 100</b>	4	S4	78
<b>Kelompok Sedang</b> <b>62,5 – 71,25</b>	19	S19	66
<b>Kelompok Rendah</b> <b>&lt;62,5</b>	1	S1	55
	2	S2	55





11	S11	44
3	S3	55
13	S13	44
17	S17	38
6	S6	44
8	S8	44
10	S10	28
14	S14	21
15	S15	21
16	S16	28
18	S18	21
5	S5	21
12	S12	11
9	S9	6

Bedasar tabel dapat dilihat bahwa subjek peneliti yang termasuk kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yaitu S4 , yang termasuk kemampuan berpikir kritis tingkat sedang yaitu S19, sedangkan yang termasuk dalam kemampuan berpikir kritis tingkat rendah adalah S1, S2, S3, S11, S13, S17, S7, S6, S8, S10, S14, S15, S16, S18, S5, S12, dan S9. Langkah selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil jawaban siswa yang telah dikerjakan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan dari data hasil tes dan wawancara pada pelajaran matematika di SDN 1 Bandung pada indikator pertama yaitu menginterpretasi semua peserta didik tidak dapat menginterpretasikan jawaban pada soal yang diberikan, pada indikator kedua yaitu menganalisis pertanyaan terdapat 6 dari 19 peserta didik yang dapat menganalisis pertanyaan dengan tepat, pada indikator ketiga yaitu mengevaluasi jawaban terdapat 6 peserta didik saja yang dapat mengevaluasi jawaban dengan tepat, sedangkan pada indikator keempat yaitu menginferensi jawaban terdapat 7 peserta didik yang dapat menginferensi atau menarik kesimpulan pada jawaban yang diperoleh. Dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan peserta didik dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pelajaran matematika SDN 1 Bandung termasuk dalam kategori “ masih rendah ”.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Adrillian, H., & Noriza, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik*, 57–65. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Dilah, S. (2023). 13. S4 Peran Pembelajaran Ipa Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 3197–3208. <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/10022>
- Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Dores, S.Pd., M.Pd, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242–254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. (2022). Modifikasi Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah. *El-Athfal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01), 49–63. <https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.694>
- Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujiyanti, P., & Fadhillahwati, N. fauziah. (2022). Analisis Keterampilan



- Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543, 3(5), 362–366. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366>
- Maulidya, A. (2018). Anita Maulidya : Berpikir dan Problem Solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 11–29. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>
- Megawaty. (2019). Pengaruh Kemampuan Individu Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank X. *AkMen*, 16(4), 602–612. <https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/akmen/article/view/791/785>
- Nida Winarti, Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>
- Novitasari, N. A., & Laili, A. M. (2023). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas Viii. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 30–38. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.257>
- Nur'aini, I. L., Harahap, E., Badruzzaman, F. H., & Darmawan, D. (2017). Pembelajaran Matematika Geometri Secara Realistik Dengan GeoGebra. *Matematika*, 16(2), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v16i2.3900>
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 742–750. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, D. V. P. M., Aini, K., Syarifah, Damayanti, F., Handayani, T., & Nurokhman, A. (2021). Review: Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 5(1), 104–111. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/semnaspbio>
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Setiana, D. S. (2018). Pengembangan Instrumen Tes Matematika Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 4(2), 35–48. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya/article/view/5341>